

Konsentrasi Pembunuhan pada Lokasi Mikro: Analisis Kriminologi Komparatif atas Risiko Kematian di Berbagai Kawasan Dunia

*Homicide Concentration at Micro-Places A Comparative Criminological Analysis of Lethal Risk
across World Regions*

Zul Khaidir Kadir¹

¹Fakultas Hukum, Universitas Muslim Indonesia

*Corresponding Author e-mail: zulkhaidir.kadir@umi.ac.id

Abstract: *This article examines the spatial concentration of homicide at micro-places across world regions by treating lethal risk as a problem of place, governance, and data quality. Homicide rates per 100,000 population remain useful for comparing the burden of violence across territories, but they do not explain why deaths repeatedly occur in particular small locations. Such risk may appear on street segments, transport nodes, night-time economy sites, markets, parking areas, or private spaces such as the home. Using a place-based comparative analytical design, the article explores how place characteristics, environmental risk, and spatial governance shape homicide hot spots. Homicide concentration does not emerge from places that are inherently dangerous. Risk is produced when recurring conflict intersects with weak guardianship, poor visibility, accessible escape routes, weapon availability, and delayed assistance. Cross-regional comparison suggests that these mechanisms operate unevenly. In some cities, hot spots are tied to territorial control and illegal assets. In others, lethal risk is more closely linked to night-time economies, informal urban spaces, closed domestic relations, or imprecise location recording. The article contributes to comparative homicide studies by moving beyond aggregate rates and by linking micro-place dynamics to urban governance and regional variation. Micro-places are treated as event sites, cities as arenas of surveillance and service delivery, and world regions as settings where lethal risk is recorded, governed, displaced, or allowed to persist in different ways.*

Abstrak: Artikel ini mengkaji konsentrasi pembunuhan pada tempat mikro di berbagai kawasan dunia dengan menempatkan risiko kematian sebagai persoalan ruang, tata kelola, dan kualitas pencatatan. Angka pembunuhan per 100.000 penduduk tetap berguna untuk membandingkan beban kekerasan antarwilayah, tetapi ukuran itu belum menjelaskan mengapa korban berulang kali jatuh pada lokasi kecil tertentu. Risiko semacam ini dapat muncul pada ruas jalan, simpul transportasi, lokasi ekonomi malam, pasar, area parkir, atau ruang privat seperti rumah. Dengan menggunakan pendekatan analitis-komparatif berbasis tempat, artikel ini memetakan hubungan antara ciri tempat, risiko lingkungan, dan tata kelola ruang dalam terbentuknya titik panas pembunuhan. Konsentrasi pembunuhan tidak lahir dari tempat yang “berbahaya” secara alamiah. Risiko terbentuk saat konflik berulang bertemu dengan penjagaan yang lemah, keterlihatan yang buruk, akses keluar yang mudah, ketersediaan senjata, dan pertolongan yang terlambat. Perbandingan antar-kawasan memperlihatkan bahwa mekanisme tersebut bekerja secara berbeda. Pada sebagian kota, titik panas berkaitan dengan kontrol wilayah dan aset ilegal. Pada kota lain, risiko lebih dekat dengan ekonomi malam, ruang informal, relasi domestik yang tertutup, atau pencatatan lokasi yang belum presisi. Tempat mikro perlu diperlakukan sebagai titik peristiwa, kota sebagai ruang pengawasan dan layanan, serta kawasan dunia sebagai variasi tentang cara risiko dicatat, dikelola, dan dibiarkan bertahan.

Article History

Received: 27 May 2026

Revised: 30 May 2026

Published: 09 May 2026

Keywords :

Comparative Criminology; Homicide; Hot Spots; Micro-Places.

Kata Kunci :

Kriminologi Komparatif; Lokasi Mikro; Pembunuhan; Titik Panas.

 <https://doi.org/10.5281/zenodo.20604599>

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](#).



PENDAHULUAN

Riset komparatif tentang *homicide*, yaitu pembunuhan disengaja yang dicatat sebagai kematian akibat tindakan orang lain, masih banyak bergantung pada angka pembunuhan di tingkat negara atau

kota (LaFree, 2021). Ukuran ini memang berguna untuk menerawang beban pembunuhan dalam populasi, tetapi kurang tajam untuk menjelaskan risiko pada lokasi kecil. Dua kota dapat memiliki angka pembunuhan per 100.000 penduduk yang hampir sama, sementara sebaran korbannya berbeda jauh (Suonpää et al., 2024). Pada satu kota, kasus mungkin tersebar di banyak distrik. Pada kota lain, sebagian besar korban jatuh pada sedikit lokasi yang terus berulang dalam catatan kejadian. Laporan UNODC 2023 memberi dasar kuat untuk melihat variasi pembunuhan antarnegara dan antarkawasan, tetapi angka besar semacam itu belum menjawab pertanyaan yang lebih dekat dengan kehidupan warga, yaitu tempat kecil mana yang terus memikul beban kekerasan yang berujung kematian.

Temuan terbaru dalam kajian kriminologi tempat membuat keterbatasan angka agregat makin sulit diabaikan. Melalui tinjauan sistematis terhadap studi konsentrasi kejahatan pada unit ruang kecil, Weisburd dan kolega menemukan bahwa separuh kejadian kriminal berada pada median 4,5% ruas jalan, sedangkan seperempat kejadian berada pada median 1,25% ruas jalan (Weisburd et al., 2024). Angka ini menjadi dasar empiris untuk menolak anggapan bahwa seluruh bagian kota memiliki tingkat risiko yang sama. Pembunuhan juga perlu dianalisis lebih hati-hati daripada kejahatan umum. Peristiwanya lebih jarang dan akibatnya lebih berat. Alur kejadiannya sering terkait dengan hubungan korban-pelaku, ketersediaan senjata, konflik yang memburuk, serta cara lokasi kejadian ditulis dalam catatan resmi (Harinam, 2020).

Konsep *micro-place*, atau tempat mikro, merujuk pada ruang kecil yang dipakai berulang oleh kelompok orang tertentu (Harinam et al., 2022). Ruang seperti itu dapat berupa ruas jalan, simpang, alamat, titik transportasi, area parkir, atau lokasi aktivitas yang memiliki pola penggunaan tetap. Nilai konsep ini ada pada kedekatannya dengan situasi terjadinya pembunuhan. Pertemuan langsung antara pelaku dan korban berlangsung pada tempat yang sangat konkret (Kadir, 2026c). Di tempat yang sama, saksi dapat hadir atau justru absen. Alat serang dapat mudah dijangkau. Pelaku juga dapat memiliki jalan keluar dari lokasi. Faktor makro seperti ketimpangan, urbanisasi, kapasitas negara, dan pasar ilegal tetap penting, tetapi faktor tersebut belum menjelaskan mengapa satu gang menjadi lokasi serangan berulang sementara gang lain dalam wilayah administratif yang sama tidak mengalami pola serupa. Perbedaan kecil pada penjagaan, akses, reputasi lokal, dan cara ruang dipakai dapat mengubah risiko kematian secara tajam (S. Chainey & Muggah, 2022).

Konsep *hot spots*, atau titik panas kejahatan, berarti tempat kecil dengan kejadian yang tinggi dan berulang dibanding lokasi lain di sekitarnya. Literatur tentang *hot spots* belum memberi jawaban komparatif yang memadai bagi pembunuhan. Banyak bukti lahir dari kota dengan sistem alamat dan pencatatan kepolisian yang relatif mapan. Saat pendekatan ini dipakai untuk membaca kawasan dunia yang lebih beragam, pertanyaan yang muncul bukan hanya di mana kejadian terkumpul, tetapi apakah mekanisme pembentuk konsentrasi itu sama (Gullion et al., 2024). Studi Inter-American Development Bank terhadap kota-kota di lima negara Amerika Latin mencatat bahwa 50% kejahatan terkonsentrasi pada 3% sampai 7,5% ruas jalan, sedangkan 25% kejahatan terkonsentrasi pada 0,5% sampai 2,9% ruas jalan. Angka ini perlu dikaitkan dengan pasar ilegal, hubungan warga-aparat, dan kualitas data setempat.

Analisis pembunuhan pada tempat mikro juga perlu membedakan ruang publik dan ruang privat. Pembunuhan di terminal atau lokasi ekonomi malam memiliki logika tempat yang berbeda dari pembunuhan di rumah. Perbedaan ini penting bagi teori dan kebijakan (Kumar et al., 2024). UNODC dan UN Women melaporkan sekitar 50.000 perempuan dan anak perempuan dibunuh oleh pasangan intim atau anggota keluarga pada 2024, setara satu korban setiap sepuluh menit. Rumah dapat menjadi lokasi risiko kematian melalui kontrol koersif, riwayat kekerasan, dan kegagalan perlindungan sebelum pembunuhan terjadi. Tanpa pemisahan ini, pemetaan titik panas mudah terlalu condong pada kekerasan jalanan (Pearcey et al., 2024).

Perbandingan lintas-kawasan juga bergantung pada kualitas data (Kadir, 2026e). Pembunuhan dianggap lebih mudah dihitung daripada kejahatan lain karena ada korban meninggal, dokumen medis, dan proses hukum. Anggapan itu hanya sebagian benar. Lokasi serangan dapat berbeda dari lokasi kematian. Jenazah bisa ditemukan jauh dari tempat kekerasan. Definisi hukum pembunuhan juga tidak selalu sama, terutama untuk kematian oleh aparat atau kematian yang berkaitan dengan konflik bersenjata. Laporan UNODC 2023 memakai data dari sistem peradilan pidana, kesehatan, dan sumber pemerintah lain, sehingga kapasitas administratif ikut membentuk data yang tersedia. Peta *hot spots* yang tampak presisi perlu diperiksa bersama cara negara mencatat, mengelompokkan, dan memberi koordinat pada kematian.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis sejauh mana pembunuhan terkonsentrasi pada tempat mikro di berbagai kawasan dunia serta menjelaskan hubungan antara ciri tempat, risiko lingkungan, dan tata kelola ruang dalam terbentuknya titik panas pembunuhan. Penjagaan efektif, keterlihatan lokasi, jalan keluar, aktivitas malam, akses senjata, peredaran uang tunai, pasar ilegal, dan hubungan korban-pelaku ikut membentuk kondisi langsung bagi kekerasan yang berujung kematian. Unsur tersebut dipengaruhi oleh cara negara, warga, pelaku usaha, dan aktor informal mengatur ruang sehari-hari (Tucker & O'Brien, 2024). Argumen ini tidak memaksakan satu pola global. Pembunuhan dapat terkonsentrasi pada tempat kecil di berbagai kawasan, tetapi alasan mengapa titik itu menjadi berbahaya perlu diuji melalui struktur lokal, kualitas pencatatan, dan cara ruang dikelola.

Kajian ini memakai rancangan analitis-komparatif berbasis tempat. Rancangan ini dipilih karena tujuan utama penelitian bukan membangun model statistik global tentang seluruh titik panas pembunuhan. Fokusnya adalah menyusun cara baca untuk membandingkan konsentrasi pembunuhan pada tempat mikro di berbagai kawasan dunia. Unit analisis utamanya adalah tempat mikro. Unit ini mencakup ruang kecil yang menjadi tempat berulangnya risiko kekerasan yang berujung kematian, baik pada ruang publik maupun ruang privat. Analisis ditempatkan pada tiga tingkat yang saling berhubungan. Tempat mikro dipakai untuk membaca titik kejadian. Kota atau wilayah lokal dipakai untuk membaca pengaturan ruang terdekat. Kawasan dunia dipakai untuk membandingkan variasi mekanisme. Dengan susunan ini, faktor makro seperti ketimpangan, kapasitas negara, pasar ilegal, dan urbanisasi tidak langsung diperlakukan sebagai sebab tunggal. Faktor tersebut dibaca melalui hubungannya dengan kondisi tempat yang lebih konkret, terutama penjagaan efektif, keterlihatan lokasi, jalan keluar, pola aktivitas malam, hubungan korban-pelaku, dan cara ruang dikelola.

METODE PENELITIAN

Kajian ini memakai pendekatan analitis-komparatif berbasis tempat. Rancangan ini dipilih karena tujuan utama penelitian bukan membangun model statistik global tentang seluruh titik panas pembunuhan. Fokusnya adalah menyusun cara baca untuk membandingkan konsentrasi pembunuhan pada tempat mikro di berbagai kawasan dunia. Unit analisis utamanya adalah tempat mikro. Unit ini mencakup ruang kecil yang menjadi tempat berulangnya risiko kekerasan yang berujung kematian, baik pada ruang publik maupun ruang privat. Analisis ditempatkan pada tiga tingkat yang saling berhubungan. Tempat mikro dipakai untuk membaca titik kejadian. Kota atau wilayah lokal dipakai untuk membaca pengaturan ruang terdekat. Kawasan dunia dipakai untuk membandingkan variasi mekanisme. Dengan susunan ini, faktor makro seperti ketimpangan, kapasitas negara, pasar ilegal, dan urbanisasi tidak langsung diperlakukan sebagai sebab tunggal. Faktor tersebut dibaca melalui hubungannya dengan kondisi tempat yang lebih konkret, terutama penjagaan efektif, keterlihatan lokasi, jalan keluar, pola aktivitas malam, hubungan korban-pelaku, dan cara ruang dikelola.

Bahan analisis bersumber dari literatur kriminologi tempat, studi *homicide* komparatif, data sekunder internasional, serta temuan empiris yang memetakan kejahatan atau pembunuhan pada unit ruang kecil. Bukti lintas-kawasan dipakai secara selektif untuk membaca variasi mekanisme, bukan untuk menyatakan bahwa semua kawasan telah diukur dengan standar data yang sama. Pembacaan dilakukan melalui tiga langkah yang saling terkait. Langkah pertama membedakan angka pembunuhan per penduduk dari konsentrasi pembunuhan pada lokasi kecil. Langkah kedua menilai bagaimana ciri tempat dan risiko lingkungan dapat membuat suatu lokasi menjadi titik panas pembunuhan. Langkah ketiga membandingkan bagaimana tata kelola ruang di berbagai kawasan memengaruhi terbentuk, bertahan, atau bergesernya titik risiko tersebut. Validitas analisis dijaga dengan memperhatikan perbedaan definisi hukum pembunuhan, presisi pencatatan lokasi, kemungkinan perbedaan antara lokasi serangan dan lokasi kematian, serta pemisahan antara pembunuhan di ruang publik dan ruang privat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsentrasi Pembunuhan dan Tempat Mikro sebagai Masalah Kriminologi Komparatif

Pada tingkat konseptual, angka pembunuhan dan konsentrasi pembunuhan menjawab persoalan yang berbeda. Angka pembunuhan per 100.000 penduduk memberi gambaran awal tentang perbedaan beban kekerasan antarwilayah (van Dijk et al., 2022). Laporan UNODC 2023 memakai angka absolut dan angka per penduduk untuk melihat pola pembunuhan disengaja antarnegara serta antarkawasan. Meskipun begitu, ukuran pada tingkat negara atau kota belum menjelaskan lokasi kecil yang berulang kali menjadi tempat korban jatuh. Dua kota dapat memiliki tingkat pembunuhan yang hampir sama, sementara sebaran kasusnya berbeda tajam (Mohammadi et al., 2022). Di satu kota, pembunuhan menyebar melalui banyak distrik. Di kota lain, kematian lebih sering terjadi pada sedikit titik yang sama. Perbedaan ini mengalihkan perhatian dari besar-kecilnya angka menuju pola tempat yang menanggung kematian berulang (Kadir, 2026a).

Konsentrasi pembunuhan terlihat saat kematian berulang pada sedikit lokasi (Kadir, 2026b). Angka yang tinggi tidak selalu berarti kasus terkumpul pada beberapa titik. Pada sebagian kota, pembunuhan muncul dari banyak jenis konflik, hubungan korban-pelaku, dan ruang kejadian. Kota dengan angka lebih rendah pun dapat memiliki ruas tertentu yang berkali-kali menjadi lokasi serangan mematikan. Sebaran yang meluas lebih dekat dengan masalah sosial yang merata, termasuk konflik rumah tangga dan kekerasan interpersonal. Sebaran yang terkumpul membawa perhatian pada jam, aktor, kebiasaan penggunaan ruang, serta penjagaan yang gagal bekerja pada lokasi tertentu (Nivette & Peres, 2022). Perbedaan ini krusial karena kebijakan terhadap risiko yang menyebar tidak sama dengan kebijakan terhadap risiko yang berulang pada lokasi kecil.

Lebih lanjut, separuh kejadian kriminal berada pada median 4,5 persen ruas jalan, sedangkan seperempat kejadian berada pada median 1,25 persen ruas jalan. Angka tersebut tidak dapat diterapkan langsung pada pembunuhan, karena pembunuhan lebih jarang dan akibatnya jauh lebih berat. Namun, temuan itu melemahkan anggapan bahwa kota dapat diperlakukan sebagai wilayah yang seluruh bagiannya memiliki risiko serupa. Risiko kekerasan sering melekat pada ruang kecil yang digunakan berulang oleh warga, pelaku usaha, kelompok informal, atau jaringan kriminal lokal (Prieto Curiel, 2023).

Tempat mikro berbeda dari lingkungan, kelurahan, atau kawasan rawan (O'Brien et al., 2022). Istilah ini merujuk pada ruang kecil yang menjadi titik pertemuan aktivitas, baik pada ruang terbuka maupun ruang tertutup. Perbedaan skala ini berpengaruh karena data wilayah besar mudah menyembunyikan variasi di dalamnya. Satu distrik dapat disebut rawan, padahal peristiwa berulang

hanya terjadi pada dua ruas jalan dekat terminal atau pada titik transaksi tertentu. Kekeliruan ekologis muncul saat data wilayah besar dipakai untuk menarik kesimpulan tentang lokasi kecil (Chalfin et al., 2021). Pada pembunuhan, kekeliruan semacam itu dapat memperkuat stigma wilayah tanpa menjelaskan lokasi konkret tempat risiko muncul berulang. Skala yang terlalu besar membuat analisis mudah berhenti pada label daerah berbahaya, padahal kejadian mungkin menempel pada titik yang jauh lebih sempit.

Alasan utama memakai tempat mikro bukan karena peta rinci selalu lebih baik. Pembunuhan membutuhkan situasi yang konkret. Pelaku dan korban harus bertemu. Konflik harus mencapai titik tertentu. Alat serang perlu tersedia atau mudah diambil. Saksi dapat gagal mencegah, dan pelaku dapat memiliki jalur keluar dari lokasi. Faktor makro seperti ketimpangan, kapasitas negara, pasar ilegal, dan urbanisasi tetap berpengaruh, tetapi faktor tersebut belum cukup menjelaskan mengapa serangan berulang terjadi di satu gang dan tidak terjadi di gang lain pada wilayah administratif yang sama. Penjelasan yang lebih kuat perlu masuk ke cara ruang digunakan, siapa yang biasa hadir, siapa yang mampu mencegah konflik, dan aturan lokal seperti apa yang bekerja dalam praktik sehari-hari.

Pembunuhan juga tidak dapat disamakan dengan kejahatan umum. Jumlah kasusnya lebih kecil, sehingga satu atau dua kejadian dapat mengubah pola tahunan pada kota dengan angka rendah. Akibat hukumnya lebih berat, sehingga keputusan pelaku, hubungan dengan korban, risiko balasan, dan kemungkinan tertangkap memiliki gravitasi yang berbeda dibanding pencurian atau kerusakan. Lokasi kejadian pun tidak selalu sama dengan tempat awal konflik. Pertengkaran dapat bermula di rumah, berlanjut di jalan, lalu korban meninggal di rumah sakit. Catatan resmi kadang hanya menangkap salah satu titik dari rangkaian itu (Kennedy et al., 2021). Peta konsentrasi pembunuhan perlu diperiksa dengan pertanyaan yang lebih dasar, apakah lokasi yang dicatat benar-benar lokasi serangan.

Kualitas data ikut menentukan kuat atau lemahnya pembacaan terhadap konsentrasi pembunuhan. UNODC menyusun data *homicide* global dari sumber peradilan pidana, kesehatan, dan sumber pemerintah lain, sehingga cara negara mencatat kematian ikut memengaruhi bentuk data yang tersedia. Presisi lokasi tidak selalu sama. Ada negara yang mencatat alamat atau koordinat, tetapi ada pula yang hanya mencatat distrik, kelurahan, atau lokasi penemuan korban. Definisi hukum pembunuhan dan kematian oleh aparat dapat masuk ke kategori berbeda. Kematian yang berkaitan dengan konflik bersenjata juga sering menyulitkan batas pencatatan. Peta *hot spots* dapat terlihat meyakinkan secara visual, padahal cara pencatatannya belum tentu sama antarwilayah.

Perbandingan antar-kawasan membantu melihat apakah titik panas pembunuhan lahir dari mekanisme yang sama (Kadir, 2026d). Perbandingan tersebut tidak berarti semua wilayah dunia telah diukur dengan standar data yang sama. Amerika Utara dan Eropa Barat memberi banyak bukti awal karena sistem alamat dan data kepolisian di banyak kota relatif mapan. Amerika Latin memberi perbandingan penting karena beberapa kota memiliki angka pembunuhan tinggi dan konsentrasi ruang yang tajam. Studi Inter-American Development Bank terhadap kota-kota di lima negara Amerika Latin menemukan bahwa 50 persen kejahatan terkonsentrasi pada 3 sampai 7,5 persen ruas jalan, sedangkan 25 persen kejahatan terkonsentrasi pada 0,5 sampai 2,9 persen ruas jalan. Angka tersebut perlu dikaitkan dengan pasar ilegal, kontrol wilayah, hubungan warga-aparat, dan kualitas pencatatan setempat.

Tempat mikro, kota, dan kawasan dunia bekerja pada tingkat penjelasan yang berbeda (Theron et al., 2023). Tempat mikro memperlihatkan lokasi yang paling dekat dengan serangan. Kota memberi gambaran tentang cara ruang sehari-hari diawasi, dilayani, dan diatur. Kawasan dunia membantu membaca variasi kapasitas negara, pola urbanisasi, struktur kekerasan, dan kualitas administrasi. Ketiga tingkat ini saling berhubungan, tetapi tidak dapat disatukan tanpa pembedaan. Gang yang sama-sama gelap dapat memiliki arti berbeda di kota dengan kontrol geng yang kuat. Gang serupa dapat bekerja

lain di kota dengan ekonomi malam yang padat. Dalam pola pembunuhan domestik, risiko bahkan dapat terkumpul pada ruang privat yang tidak terlihat sebagai titik panas jalanan.

Lokasi kecil membantu menjembatani penjelasan struktural dan penjelasan individual. Pada skala ini, pertemuan pelaku, korban, kesempatan, dan penjagaan dapat dibaca lebih dekat, tanpa memutus hubungannya dengan kondisi kota dan wilayah yang lebih luas. Pembunuhan di satu ruas jalan mungkin berkaitan dengan pasar ilegal lintas-kota. Peristiwa lain dapat berhubungan dengan konflik pemuda, kegagalan mediasi lokal, akses senjata, atau pencatatan negara yang tidak presisi. Masalah yang tersisa terletak pada jenis tempat yang membuat risiko kematian bertahan, pihak yang mengatur ruang tersebut, dan alasan mengapa mekanisme yang tampak mirip dapat menghasilkan pola berbeda antar-kawasan.

Ciri Tempat, Risiko Lingkungan, dan Terbentuknya *Hot Spots* Pembunuhan

Tempat kecil dapat menjadi *hot spots* pembunuhan saat konflik berulang bertemu dengan peluang menyerang dan lemahnya pencegahan. Bentuk fisik tempat tidak cukup menjelaskan risiko. Terminal, tempat minum, atau rumah dengan riwayat kekerasan baru menjadi penting setelah dilihat melalui cara ruang itu dipakai. Siapa yang memiliki kuasa di dalam ruang tersebut juga menentukan. Gagasan aktivitas rutin dari Cohen dan Felson membantu menjelaskan pertemuan antara pelaku, korban, dan absennya penjaga yang mampu bertindak (Kumar et al., 2024). Pada pembunuhan, pertemuan semacam itu belum cukup. Konflik harus memburuk. Serangan harus dapat dilakukan. Akibatnya juga harus cukup fatal. Risiko tempat lahir dari rangkaian itu, bukan dari label “rawan” yang dilekatkan pada suatu lokasi.

Waktu mengubah makna sebuah lokasi. Ruas jalan yang ramai oleh pekerja pada pagi hari dapat memiliki suasana berbeda pada malam hari. Perubahan itu terasa saat pengawasan melemah dan interaksi lebih mudah dipengaruhi alkohol atau kelelahan (Rosen et al., 2024). Tempat yang sama tidak membawa kerawanan yang sama sepanjang hari. Konflik yang mudah diredam pada siang hari bisa menjadi lebih sulit dihentikan setelah ruang dikuasai oleh orang yang berbeda. Titik panas jarang muncul dari satu peristiwa tunggal. Risiko biasanya terbentuk melalui pengulangan. Orang yang sama kembali ke lokasi yang sama. Konflik lama ikut terbawa. Tidak ada pihak yang cukup dipercaya untuk menghentikan kekerasan sebelum mencapai titik mematikan.

Penjagaan efektif menjadi batas awal antara pertengkaran dan serangan fatal. Penjagaan tidak harus hadir dalam bentuk polisi. Pemilik usaha atau pengelola tempat dapat mencegah konflik bila memiliki otoritas sosial yang diakui (Zahnow, 2026). Tokoh warga juga dapat menjalankan fungsi serupa. Masalahnya, keramaian tidak selalu berarti pencegahan. Banyak orang dapat menyaksikan pertengkaran tanpa bertindak karena takut dibalas atau enggan berurusan dengan aparat. Dalam pembunuhan, waktu yang pendek sering menentukan hasil akhir. Satu orang yang mampu memisahkan pelaku dan korban dapat mengubah arah peristiwa. Sebaliknya, banyak saksi yang pasif dapat membuat kekerasan bergerak tanpa hambatan sampai korban tidak lagi dapat diselamatkan.

Keterlihatan lokasi bekerja bersama keberanian orang di sekitarnya. Lampu jalan membantu, tetapi terang saja tidak menjamin keselamatan (MacDonald et al., 2026). Lorong sempit dapat membuat tanda bahaya terlambat dikenali. Bangunan kosong atau kendaraan yang menutup pandangan memberi efek serupa. Tempat yang terlalu ramai juga dapat menyembunyikan ancaman karena teriakan dianggap bagian dari keributan biasa. Hal yang menentukan bukan semata apakah sebuah lokasi dapat dilihat, melainkan apakah bahaya dapat dikenali dan direspons. Tempat tidak menyebabkan pembunuhan *per se*, tetapi dapat membuat serangan lebih mudah dilakukan. Pada skala kecil seperti inilah unsur fisik, kebiasaan warga, dan kegagalan bertindak bertemu dalam satu rangkaian.

Jalur keluar memengaruhi cara pelaku menilai risiko setelah serangan, seperti pelaku yang sudah berniat menyerang lebih mungkin memilih lokasi yang memberi akses cepat untuk pergi. Dalam serangan spontan, jalur keluar tetap berpengaruh karena pelaku perlu meninggalkan tempat setelah kekerasan terjadi (Kadir, 2026g). Akses keluar tidak otomatis membuat lokasi berbahaya. Risiko meningkat bila akses itu bertemu dengan konflik yang berulang dan penjagaan yang lemah. Area parkir liar dekat terminal dapat menjadi rawan bukan karena fungsi parkirnya. Kerawanan muncul saat peredaran uang hingga kemudahan bergerak menyatu dalam ruang yang kurang diawasi.

Fatalitas membedakan *hot spots* pembunuhan dari *hot spots* kejahatan biasa. Sebuah konflik tidak selalu berakhir dengan kematian karena akhirnya dipengaruhi oleh alat yang dipakai dan jarak serangan. Kondisi korban serta cepat-lambatnya pertolongan juga ikut menentukan (Kadir, 2026f). Tempat ikut berperan karena unsur itu tidak tersebar secara acak. Serangan di gang tertutup yang jauh dari bantuan dapat berakhir berbeda dari serangan di depan orang yang mampu memanggil pertolongan. Lokasi dekat tempat minum atau titik sengketa lama dapat memperbesar peluang konflik memburuk. Dengan begitu, titik panas pembunuhan harus ditinjau melalui proses yang membuat kekerasan menjadi mematikan, bukan hanya melalui peluang terjadinya kejahatan (Chamberlain et al., 2024).

Pasar ilegal dapat membuat tempat kecil memiliki nilai yang diperebutkan. Sengketa dalam pasar narkoba atau parkir tidak resmi sulit dibawa ke mekanisme hukum biasa. Utang dan batas wilayah dapat berubah menjadi ancaman karena pihak yang merasa dirugikan memakai kekerasan sebagai cara menekan lawan. Banyak pembunuhan lahir dari konflik yang tampak sehari-hari. Penghinaan atau pertengkaran setelah minum dapat menjadi awalnya. Perbedaan antara lokasi yang hanya gaduh dan lokasi yang mematikan terletak pada kondisi yang membuat serangan lebih mungkin berhasil. Senjata mudah dijangkau sedangkan saksi tidak bertindak. Sementara itu pelaku memiliki tempat untuk pergi.

Lebih jauh lagi, kontrol wilayah memperkeras hubungan antara tempat dan pembunuhan. Satu sudut pasar atau jalan menuju terminal dapat menjadi sumber pendapatan sekaligus kuasa lokal. Orang luar mungkin melihatnya sebagai ruang biasa. Bagi kelompok tertentu, tempat itu memiliki aturan yang harus dipatuhi, misalnya, menolak pungutan dapat dianggap sebagai tantangan, atau berjualan di titik yang salah dapat memicu akibat serupa. Pada pola ini, tempat menjadi bagian dari sengketa karena menentukan siapa boleh hadir dan siapa boleh mengambil keuntungan. Motif individual tetap penting, tetapi motif itu bekerja melalui aturan lokal yang mengikat penggunaan ruang sehari-hari.

Pembunuhan di ruang privat mengikuti mekanisme yang berbeda dari kekerasan jalanan. UNODC dan UN Women melaporkan sekitar 50.000 perempuan dan anak perempuan dibunuh oleh pasangan intim atau anggota keluarga pada 2024. Rumah dapat menjadi tempat risiko karena pelaku memiliki akses berulang dan korban sulit mencari bantuan (Zhang, 2025). Kekerasan domestik tidak selalu membutuhkan keramaian atau pasar ilegal. Risiko bertahan melalui kontrol koersif dan riwayat ancaman. Perlindungan sering datang terlambat. Tanpa pembedaan ini, kekerasan dalam rumah mudah tenggelam di balik peta kekerasan jalanan yang lebih tampak secara visual (Sheed et al., 2024).

Pengelolaan tempat menentukan apakah risiko diputus atau dibiarkan berulang. Kajian tentang lokasi bermasalah menekankan peran pemilik atau pengelola ruang dalam menahan kejahatan pada skala kecil (Snaphaan et al., 2024). Hubungan ini tidak berarti pengelolaan buruk selalu menghasilkan pembunuhan. Pembunuhan tetap dipengaruhi konflik dan hubungan korban-pelaku. Alat serang serta pertolongan setelah serangan juga tetap penting. Kendatipun begitu, tempat yang tidak diurus dengan baik dapat membuat kekerasan lebih mudah berkembang. Lampu mati atau bangunan kosong bukan penyebab tunggal, tetapi dapat memperlambat pencegahan. Pada ruang seperti itu, konflik kecil dapat berulang sampai suatu saat mencapai akibat fatal.

Tata kelola ruang menghubungkan tempat kecil dengan kemampuan kota mencegah pembunuhan. Izin usaha malam dan patroli membentuk cara konflik ditahan atau dibiarkan. Penerangan serta penyelesaian sengketa juga memberi pengaruh yang sama. Kehadiran aparat yang keras belum tentu membuat lokasi aman bila warga tidak percaya pada proses hukum. Penertiban dapat memindahkan masalah bila sumber konfliknya tidak disentuh. Sebaliknya, komunitas dengan sumber daya terbatas kadang mampu menahan kekerasan melalui tokoh lokal atau pemilik usaha yang dihormati. Perbedaan ini menjelaskan mengapa ciri tempat yang tampak mirip dapat menghasilkan pola pembunuhan yang berlainan antar-kawasan. Mekanisme tempat selalu bergantung pada siapa yang mengatur ruang dan bagaimana aturan itu diterima dalam kehidupan sehari-hari.

Perbedaan Antar-Kawasan Dunia dan Peran Tata Kelola Ruang

Perbedaan antar-kawasan dunia tidak hanya terletak pada tinggi-rendahnya angka pembunuhan, tetapi juga pada kapasitas administrasi untuk mencatat tempat kematian secara rinci. Sebagian sistem data mampu menghubungkan pembunuhan dengan alamat, koordinat, atau lokasi serangan. Sistem lain masih bertumpu pada catatan distrik atau lokasi penemuan korban. UNODC membaca *intentional homicide* melalui angka absolut dan angka per penduduk, dengan sumber dari peradilan pidana, kesehatan, dan data pemerintah. Perbedaan sumber tersebut membuat peta *hot spots* antarwilayah tidak selalu sebanding (van Breen et al., 2024). Karena itu, perbandingan kawasan perlu dimulai dari pertanyaan tentang seberapa jauh negara mampu melihat lokasi kecil sebagai lokasi serangan, bukan hanya sebagai kategori administratif.

Kapasitas pencatatan yang lebih kuat tidak menghapus konsentrasi risiko. Di banyak kota Amerika Utara dan Eropa Barat, data lokasi yang rinci justru mempertegas perbedaan antar-ruas jalan. Beberapa tempat memiliki riwayat serangan berulang. Ruang lain yang jaraknya dekat tidak memiliki pola serupa. Pada wilayah dengan angka pembunuhan rendah, masalahnya sering ke arah yang lebih teknis. Satu atau dua kasus dapat mengubah peta tahunan. Karena itu, pengulangan lintas waktu lebih penting daripada sebaran dalam satu tahun. Data yang baik membantu memetakan titik kecil, tetapi tetap perlu diperiksa bersama jenis pembunuhan dan relasi korban-pelaku (Eisner et al., 2025).

Selanjutnya, Amerika Latin memberi perbandingan penting karena beberapa kota memiliki angka pembunuhan tinggi sekaligus konsentrasi ruang yang tajam. Pada sebagian kota, lokasi kecil menjadi berbahaya karena berubah menjadi aset ekonomi ilegal. Ruas dekat terminal dapat menjadi sumber pendapatan dan kuasa lokal. Area parkir tidak resmi atau jalur menuju pelabuhan dapat memiliki fungsi yang sama. Sengketa atas ruang itu sulit masuk ke mekanisme hukum biasa, sehingga ancaman dan serangan dipakai untuk menjaga batas. Bukti dari kota-kota di Amerika Latin mendukung pembacaan pada skala kecil, tetapi klaim khusus tentang pembunuhan tetap perlu memakai data pembunuhan yang dipisahkan dari kejahatan umum (S. P. Chainey & Gomes de Almeida, 2021). Tanpa perbedaan itu, *hot spots* kejahatan mudah disamakan dengan *hot spots* pembunuhan, padahal mekanismenya tidak selalu sama.

Di kota yang tumbuh cepat, risiko sering tersembunyi di ruang yang tidak sepenuhnya masuk ke pengaturan formal. Terminal tidak resmi dapat menjadi titik rawan saat arus penumpang dan uang tunai bertemu dengan kewenangan lokal yang tidak jelas. Pola serupa dapat muncul di pasar padat atau permukiman yang sulit dijangkau bantuan. Tidak semua risiko tersebut tertangkap pada peta. Catatan yang berhenti pada distrik membuat konsentrasi tampak lebih lemah dari keadaan sebenarnya. Masalah ini penting bagi sebagian Afrika Sub-Sahara dan Asia Tenggara, meski variasi antarnegara tetap harus dijaga (Krüsselmann et al., 2023). Lemahnya pola pada peta dapat berasal dari pencatatan yang kasar, bukan dari ketiadaan titik risiko.

Pada wilayah dengan angka pembunuhan rendah (*low-homicide societies*), titik risiko kadang lebih sulit dilihat karena tidak selalu berada di jalan publik. Rumah dapat menjadi lokasi pembunuhan berulang dalam relasi yang tertutup dari pengawasan umum. Pelaku memiliki akses yang terus-menerus. Korban sulit mencari bantuan. Perlindungan sering datang setelah ancaman berubah menjadi serangan fatal (Mekonnen et al., 2025). Pola ini tidak dapat dipetakan memakai model terminal atau pasar. UNODC membedakan pembunuhan yang terkait aktivitas kriminal dan pembunuhan interpersonal, sehingga hubungan korban-pelaku ikut menentukan cara lokasi risiko terlihat dalam data. Perbandingan kawasan menjadi kurang lengkap bila ruang privat tidak diperlakukan sebagai lokasi risiko yang serius.

Cara ruang diatur menentukan apakah pola kekerasan diputus atau dibiarkan berulang. Terminal yang padat dapat tetap terkendali bila pengelola dihormati dan sengketa cepat diredam. Ruang yang serupa dapat menjadi lokasi pembunuhan bila pungutan dan ancaman kelompok dibiarkan menjadi aturan harian. Kehadiran aparat juga tidak selalu berarti rasa aman. Polisi yang hadir secara keras tetapi tidak dipercaya dapat menutup pelaporan atau memindahkan konflik ke lokasi lain. Sebaliknya, pengawasan warga dapat menahan kekerasan bila diterima sebagai mekanisme lokal yang sah (Abt et al., 2024). Tempat yang tampak sama di peta dapat bekerja berbeda karena otoritas yang mengaturnya tidak sama.

Perbedaan antar-kawasan akhirnya lebih banyak terletak pada cara lokasi kecil dikuasai, dicatat, dan dikelola. Konsentrasi pembunuhan lahir dari ruang yang berulang menjadi tempat konflik. Pada satu tempat, sumbernya adalah nilai ekonomi. Pada tempat lain, risiko muncul dari relasi privat yang tertutup atau pengawasan yang rapuh. Sebagian titik mudah terlihat pada peta jalan. Sebagian lain baru tampak setelah lokasi serangan, hubungan korban-pelaku, dan pola waktu diperiksa lebih teliti. Satu rumus global tidak cukup menjelaskan titik panas pembunuhan. Yang lebih menentukan adalah bagaimana ciri tempat, risiko lingkungan, dan tata kelola ruang membuat kekerasan berujung kematian bertahan pada lokasi kecil di bawah kondisi kawasan yang berbeda (Petersen et al., 2024).

SIMPULAN

Pembunuhan pada berbagai kawasan dunia lebih tepat dijelaskan sebagai risiko yang sering terkumpul pada tempat kecil, bukan sebagai gejala yang menyebar rata mengikuti batas negara, kota, atau distrik. Konsentrasi pembunuhan dapat muncul pada ruang publik maupun ruang privat. Pada kota dengan data lokasi yang rinci, *hot spots* lebih mudah terlihat sampai skala ruas jalan. Pada kota dengan pencatatan yang kasar, risiko yang sama dapat tersembunyi di balik kategori distrik atau lokasi penemuan korban. Perbandingan antar-kawasan tidak menghasilkan satu pola global yang seragam. Konsentrasi pembunuhan dapat berasal dari penguasaan ruang, konflik interpersonal, ekonomi informal, atau relasi domestik yang tertutup. Angka pembunuhan per penduduk karena itu hanya menjadi titik awal untuk membaca sebaran risiko yang lebih kecil.

Tempat kecil menjadi berbahaya saat konflik berulang bertemu dengan lemahnya penjagaan, keterlihatan yang buruk, jalur keluar yang mudah, akses senjata, dan pertolongan yang terlambat. Sedangkan tata kelola ruang menentukan apakah risiko diputus, dibiarkan, dipindahkan, atau justru diperkuat oleh aturan lokal yang tidak dipercaya. Lokasi padat dapat tetap terkendali bila sengketa cepat diredam dan pengelola dipercaya. Lokasi serupa dapat menjadi titik pembunuhan bila ancaman dibiarkan menjadi bagian dari rutinitas. Pada ruang privat, rumah dapat menjadi titik risiko karena pelaku memiliki akses berulang dan korban sulit mencari bantuan. Dengan begitu, tempat mikro menjadi titik peristiwa, kota menjadi ruang pengawasan dan layanan, sedangkan kawasan dunia memberi variasi tentang cara risiko dicatat, dikelola, dan dibiarkan bertahan.

REFERENSI

- Abt, T., Wilson, D. B., Kimbrell, C. S., Hahn, R., & Johnson, W. (2024). Crime, place, policy, and politics. *Aggression and Violent Behavior*, 79, 101991. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2024.101991>
- Chainey, S., & Muggah, R. (2022). Homicide concentration and retaliatory homicide near repeats: An examination in a Latin American urban setting. *The Police Journal: Theory, Practice and Principles*, 95(2), 255–275. <https://doi.org/10.1177/0032258X20980503>
- Chainey, S. P., & Gomes de Almeida, F. E. (2021). The Spatial Concentration and Dispersion of Homicide during a Period of Homicide Increase in Brazil. *ISPRS International Journal of Geo-Information*, 10(8), 529. <https://doi.org/10.3390/ijgi10080529>
- Chalfin, A., Kaplan, J., & Cuellar, M. (2021). Measuring Marginal Crime Concentration: A New Solution to an Old Problem. *Journal of Research in Crime and Delinquency*, 58(4), 467–504. <https://doi.org/10.1177/0022427820984213>
- Chamberlain, A. W., Deryol, R., & Boggess, L. N. (2024). The Business of Murder: Business Types and the Moderating Effects of Neighborhood Context on Homicide. *Homicide Studies*. <https://doi.org/10.1177/10887679241259004>
- Eisner, M., Brown, S. E., Eisner, N., & Eisner, R. S. (2025). Spatial dynamics of homicide in medieval English cities: the Medieval Murder Map project. *Criminal Law Forum*, 36(2), 381–418. <https://doi.org/10.1007/s10609-025-09512-7>
- Gullion, C. L., Comer, B. P., & Randa, R. (2024). Homicide Hot Spots in Chicago: Examining Spatiotemporal Patterns Longitudinally Across Police Beats. *Crime & Delinquency*, 70(3), 643–671. <https://doi.org/10.1177/00111287221125386>
- Harinam, V. (2020). Examining Micro-Level Homicide Patterns in Toronto, 1967 Through 2003. *Canadian Journal of Criminology and Criminal Justice*, 62(2), 44–63. <https://doi.org/10.3138/cjccj.2019-0063>
- Harinam, V., Bavcevic, Z., & Ariel, B. (2022). Spatial distribution and developmental trajectories of crime versus crime severity: do not abandon the count-based model just yet. *Crime Science*, 11(1), 14. <https://doi.org/10.1186/s40163-022-00176-x>
- Kadir, Z. K. (2026a). Beyond Firearms: Mapping Global Patterns of Non-Firearm Homicide in Comparative Criminological Perspective. *Punggawa Global Research: Jurnal Multidisiplin*, 1(2), 1–10.
- Kadir, Z. K. (2026b). Honor Killing di Afrika Utara: Konstruksi dan Respons Hukum Pidana di Mesir, Maroko, dan Tunisia. *Amandemen: Jurnal Ilmu Pertahanan, Politik Dan Hukum Indonesia*, 3(2), 10–27.
- Kadir, Z. K. (2026c). HONOR KILLING DI ASIA SELATAN: KONSTRUKSI DAN RESPONS HUKUM PIDANA DI PAKISTAN, INDIA, DAN NEPAL. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 5(2), 2241–2256.
- Kadir, Z. K. (2026d). Honor Killing di Diaspora Barat: Konstruksi dan Respons Hukum Pidana di Inggris, Jerman, dan Kanada. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 3(4), 103–120.
- Kadir, Z. K. (2026e). Mapping Recorded Homicide in Indonesia: An Ecological Criminological Analysis Using BPS Data. *Punggawa Law Review*, 1(2), 9–18.
- Kadir, Z. K. (2026f). Narrative Closure in Honor killing Cases: How Judgments Stabilise Meaning, Eliminate Ambiguity, and Produce Sentencing Certainty. *Punggawa Law Review*, 1(1), 1–10.
- Kadir, Z. K. (2026g). Pembuktian Unsur Rencana dalam Perkara Honor Killing: Deliberasi Keluarga dan Skema Persiapan. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 3(1), 1231–1243.

- Kennedy, L. W., Caplan, J. M., Piza, E. L., & Thomas, A. L. (2021). Environmental Factors Influencing Urban Homicide Clearance Rates: A Spatial Analysis of New York City. *Homicide Studies*, 25(4), 313–334. <https://doi.org/10.1177/1088767920976183>
- Krüsselmann, K., Aarten, P., Granath, S., Kivivuori, J., Markwalder, N., Suonpää, K., Thomsen, A. H., Walser, S., & Liem, M. (2023). Firearm Homicides in Europe: A Comparison with Non-Firearm Homicides in Five European Countries. *Global Crime*, 24(2), 145–167. <https://doi.org/10.1080/17440572.2023.2211513>
- Kumar, S., Ariel, B., Hodgkinson, W., Brown, R., Harinam, V., Weinborn, C., Hernández, M. C., Rojas, L., Figueroa Soto, O., Plaza, L., & Linton, B. (2024). ‘Domestic abuse hot spots’: A longitudinal, place-based analysis of 13 years of initial reports to the police. *Policing: A Journal of Policy and Practice*, 18. <https://doi.org/10.1093/police/pae056>
- LaFree, G. (2021). Progress and Obstacles in the Internationalization of Criminology. *International Criminology*, 1(1), 58–69. <https://doi.org/10.1007/s43576-021-00005-2>
- MacDonald, J. M., Chalfin, A., Moritz, M., Wade, B., Mendlein, A. K., Braga, A. A., & South, E. (2026). Can enhanced street lighting improve public safety at scale? *Criminology & Public Policy*, 25(1), 31–62. <https://doi.org/10.1111/1745-9133.70006>
- Mekonnen, Z. A., Tadesse, S., & Lemma, B. (2025). Spatio-temporal crime pattern analysis in Addis Ketema Sub-City, Addis Ababa. *Scientific African*, 20(1).
- Mohammadi, A., Bergquist, R., Fathi, G., Pishgar, E., de Melo, S. N., Sharifi, A., & Kiani, B. (2022). Homicide rates are spatially associated with built environment and socio-economic factors: a study in the neighbourhoods of Toronto, Canada. *BMC Public Health*, 22(1), 1482. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-13807-4>
- Nivette, A., & Peres, M. F. T. (2022). Social Disorganization and Urban Homicide Rates: A Spatial-Temporal Analysis in São Paulo, Brazil 2000 to 2015. *Homicide Studies*, 26(3), 219–243. <https://doi.org/10.1177/10887679211010883>
- O’Brien, D. T., Ristea, A., Hangen, F., & Tucker, R. (2022). Different places, different problems: profiles of crime and disorder at residential parcels. *Crime Science*, 11(1), 4. <https://doi.org/10.1186/s40163-022-00165-0>
- Pearcey, J., Ariel, B., Harinam, V., & Assaraf, N. (2024). Violence against women and girls in Dorset, United Kingdom: an epidemiological study of perpetrators and locations based on police records. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11(1), 1634. <https://doi.org/10.1057/s41599-024-04021-1>
- Petersen, K., Weisburd, D., Hinkle, J. C., Telep, C. W., & Fay, S. (2024). Does level of geography influence proactive policing’s impact on crime? A synthesis of systematic reviews of three evidence-based policing strategies. *Aggression and Violent Behavior*, 78, 101988. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2024.101988>
- Prieto Curiel, R. (2023). Weekly Crime Concentration. *Journal of Quantitative Criminology*, 39(1), 97–124. <https://doi.org/10.1007/s10940-021-09533-6>
- Rosen, E. M., Trangenstein, P. J., Fullem, P. L., Yeh, J.-C., Jernigan, D. H., & Xuan, Z. (2024). Interrupted Time Series Analysis of Bar/Tavern Closing Hours and Violent Crime. *JAMA Internal Medicine*, 184(6), 612. <https://doi.org/10.1001/jamainternmed.2024.0255>
- Sheed, A., Brandt, C., & McEwan, T. E. (2024). The Relationship Between Stalking, Homicide, and Coercive Control in an Australian Population. *Homicide Studies*. <https://doi.org/10.1177/10887679241268032>

- Snaphaan, T., Hardyns, W., Pauwels, L. J. R., & Bowers, K. (2024). Rating places and crime prevention: Exploring user-generated ratings to assess place management. *Computers, Environment and Urban Systems*, 109, 102088. <https://doi.org/10.1016/j.compenvurbsys.2024.102088>
- Suonpää, K., Kivivuori, J., Aarten, P., Ahven, A., Granath, S., Markwalder, N., Skott, S., Thomsen, A. H., Walser, S., & Liem, M. (2024). Homicide drop in seven European countries: General or specific across countries and crime types? *European Journal of Criminology*, 21(1), 3–30. <https://doi.org/10.1177/14773708221103799>
- Theron, K., Breetzke, G. D., Snyman, L., & Edelstein, I. (2023). A street segment analysis of crime in a township: evidence from South Africa. *Police Practice and Research*, 24(5), 539–557. <https://doi.org/10.1080/15614263.2022.2147070>
- Tucker, R., & O'Brien, D. T. (2024). Do Commercial Place Managers Explain Crime Across Places? Yes and NO(PE). *Journal of Quantitative Criminology*, 40(4), 761–790. <https://doi.org/10.1007/s10940-024-09587-2>
- van Breen, J., Rabolini, A., & Liem, M. (2024). Old habits die hard: Assessing the validity of using homicide as an indicator of other violent crimes. *European Journal of Criminology*, 21(3), 452–466. <https://doi.org/10.1177/14773708231211170>
- van Dijk, J., Nieuwbeerta, P., & Joudo Larsen, J. (2022). Global Crime Patterns: An Analysis of Survey Data from 166 Countries Around the World, 2006–2019. *Journal of Quantitative Criminology*, 38(4), 793–827. <https://doi.org/10.1007/s10940-021-09501-0>
- Weisburd, D., Zastrow, T., Kuen, K., & Andresen, M. A. (2024). Crime concentrations at micro places: A review of the evidence. *Aggression and Violent Behavior*, 78, 101979. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2024.101979>
- Zahnw, R. (2026). Active guardianship in urban public places: place attachment and social cohesion. *Psychology, Crime & Law*, 32(2), 345–366. <https://doi.org/10.1080/1068316X.2024.2368568>
- Zhang, B. (2025). Exploring Situational Triggers of Intimate Partner Femicide within the Ecological Framework: Evidence from Married Females in China. *Victims & Offenders*, 20(3), 441–469. <https://doi.org/10.1080/15564886.2024.2410343>